BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama:	**Santi Purnama Dewi**
Asal kampus :	Universitas Komputer Indonesia
Judul:	Eksistensi *Cyber* PR Sebagai E-Government Di Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang Dalam Penyampaian Informasi Bagi Masysrakat
Metode yang digunakan:	Studi Deskriptif Kualitatif
Perbedaan dengan peneliti	Jika dalam penelitian ini meneliti mengenai eksistensi *cyber* PR dalam penyampaian informasi bagi masyarakat Berbeda dengan yang akan peneliti lakukan mengenai bagaimna Eksistensi sebuah radio Negara RRI Bandung dimata remaja kota bandung dalam pemenuhan informasi mengenai pendidikan.
Nama:	**Wasino Eko Syaputra**
Asal kampus :	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Judul:	Eksistensi RRI Pro 1 Pekanbaru Di Tengah Perkembangan Televisi Di Rw 04 Dusun Ii Bangun Sari Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar
Metode yang digunakan:	Studi Deskriptif Kualitatif

Perbedaan dengan peneliti	Jika dalam penelitian ini meneliti mengenai Eksistensi RRI Pro 1 Pekanbaru Di Tengah Perkembangan Televisi . Berbeda dengan yang akan peneliti lakukan mengenai bagaimna Eksistensi RRI Bandung diklangan remja kota Bandung dalam pemenuhan informasi.
Nama:	**Dalis Usman Saputra**
Asal kampus :	Universitas Brawijaya Malang
Judul:	Persepsi Audiens Tentang RRI Sebagai Radio Berita (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Pendengar Di Daerah Rw 18 Kelurahan Mojolangu Dalam Program Acara Siaran Berita Di Rri Programa I Stasiun Malang)
Metode yang digunakan:	Studi Deskriptif Kualitatif
Perbedaan Penelitian	Pada penelitian ini ditekankan pada Persepsi Audiens Tentang RRI Sebagai Radio Berita Berbeda dengan yang akan peneliti lakukan mengenai bagaimna Eksistensi Pro 2 RRI dalam pemenuhan informasi dikalangan remaja.

Sumber: Peneliti 2017

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi secara bebas dipergunakan oleh setiap orang dalam masyarakat. “Istilah komunikasi berasal dari kata latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.” (Effendy 2003)

Dalam penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain, bukanlah hal yang mudah, sebab apabila mudah tidak akan mungkin terjadinya komunikasi yang meleset. Pada saat dua orang berkomunikasi, ibarat dua dunia yang berbeda bertemu sebab masing-masing individu memiliki pengalaman yang berbeda atau latar belakang yang berbeda. Dalam proses penyampaian hendaklah berusaha menimbulkan kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan makna dapat terlihat dari mengerti bahasa yang digunakan dan mengerti makna dari hal yang dipercakapkan. Dengan adanya kesamaan tersebut akan memudahkan penerimaan informasi dari orang yang kita ajak berkomunikasi.

2.1.2.1 Tujuan Komunikasi

Kegiatan komunikasi yang manusia lakukan sehari-hari tentu memiliki suatu tujuan tertentu yang berbeda-beda yang nantinya diharapkan dapat tercipta saling pengertian. Berikut tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy:

1. Perubahan sikap *(Attitude change)*
2. Perubahan pendapat *(Opinion change)*
3. Perubahan prilaku *(Behavior change)*
4. Perubahan sosial *(Social change)* (Effendy, 2003 : 8)

Dari empat poin yang dikemukakan oleh Onong Uchjana effendy, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku, dan pada perubahan sosial masyarakat. Sedangkan fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampai informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap dan bertindak.

2.1.2.2 Fungsi komunikasi

Komunikasi dalam pelaksanaannya memiliki berbagai macam fungsi dalam kehidupan manusia, seperti berikut ini ;

1. Menyampaikan informasi *(to inform)*
2. Mendidik *(to educate)*
3. Menghibur *(to entertain)*
4. Mempengaruhi *(to influence)* (Effendy, 2003 :8)

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy proses komunikasi terbagi dua tahap, berikut uraiannya :

1. Proses komunikasi secara primer

   Proses pencapaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan diantaranya adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain lain. (Effendy, 2003).

Pentingnya peranan media yakni media sekunder dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja, sudah dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya, bukan satu jutaan, melainkan puluhan juta, bahkan ratusan juta, seperti misalnya pidato kepala negara yang disiarkan melalui radio atau televisi

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Massa

Elvinaro dan kawan-kawan dalam karyanya yang berjudul Komunikasi Massa (Suatu Pengantar), mengutip berbagai definisi komunikasi massa dari beberapa ahli. Antara lain :

1. Gerbber (1967) mengatakan *"mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of massages in industrial societies"*. Artinya komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang

kontinue serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. (Rakhmat dalam Elvinaro, dkk : 2007, 3).

2. Menurut Meletzke, komunikasi massa diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui meida penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. (Rakhmat dalam Elvinaro, dkk : 2007 : 3-4). Istilah tersebar menunjukan bahwa komunikan sebagai pihak penerima pesan tidak berada di satu tempat, melainkan tersebar di berbagai tempat.
3. Sementara itu menurut Joseph A. Devito, beliau merumuskan definisi komunikasi massa serta tentang media yang digunakan. Ia mengemukakan definisinya dalam dua item :
    a. Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukan kepada massa, kepada khalayak yang khalayaknya meliputi seluruh penduduk atau semua yang menonton televisi, tetapi ini berarti besar dan pada umumnya banyak.
    b. Komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. (Effendy dalam Elvinaro, dkk : 2007, 5-6).

Komunikasi massa akan lebih udah dan lebih logis jika mendefinisikannya menurut bentuknya, seperti televisi, radio siaran surat kabar, majalah, dan film.

2.1.3.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Elvinaro dan kawan-kawan merumuskan karakteristik komunikasi massa sebagai berikut :

1.Komunikator Terlembaga

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Kita sudah memahami bahwa komunikasi massa itu menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik. Jadi, komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

2.Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditunjukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa atau opini. Pesan komunikasi massa dikemas dalam bentuk apapun, sehingga memenuhi kriteria penting dan menarik, atau penting sekaligus menarik, bagi sebagian besar komunikan.

3.Komunikannya Anonim dan Heterogen

Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikannya (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak bertatap muka. Disamping itu komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda yang dapat dikelompokan berdasarkan faktor : usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

4.Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama pula.

5.Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Dimensi isi menunjukan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan yang menunjukan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu. Sementara Rakhmat (2003) menyebutkan sebagai proporsi unsur isi dan unsur hubungan. (Elvinaro, dkk : 2007, 7-10).

2.1.4 Tinjauan Tentang Radio

Radio adalah untuk "makanan" telinga, untuk didengarkan, hal-hal yang dapat dipahami melalui indera telinga.Sedangkan menurut Versi Undang-undang Penyiaran no 32/2002: kegiatan pemancar luasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran, yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.

Menurut definisi tersebut, terdapat lima syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk dapat terjadinya penyiaran. Kelima syarat tersebut adalah :

1. Spektrum frekuensi radio

2. Sarana pemancaran/transmisi
3. Adanya siaran (program atau acara)
4. Adanya perangkat penerima siaran *(receiver)*
5. Dapat diterima secara serentak/bersamaan.

2.1.4.1 Pembagian Sistem Radio

Jika dalam media massa cetak seperti surat kabar, pembagian ruangan untuk berita disebut "editing" dan dianggap sebagai hal yang penting, maka dalam radio siaran adalah pendistribusian waktu yang dinamakan *programming* dan ini dianggap hal yang sangat penting. "*Programming* atau "penataan acara siaran" ini tidak mempunyai pola yang baku.Ini banyak tergantung dari sistem pemerintahan dimana badan radio siaran itu berada dan tergantung dari bentuk dan badan organisasi radio siaran itu.Jadi, sistem radio siaran yang ditentukan oleh sistem pemerintahan itu, menentukan jenis pembagian bahan siaran.

Pada dasarnya sistem radio siaran dapat dibedakan sebagai berikut :

1. **Radio Siaran Pemerintah *(Goverment Ownership and Operation Broadcasting)*.** Badan radio siaran ini dimiliki dan dikuasai pemerintah. Pengelolaanya diserahkan kepada salah satu departemen. Pemerintah republik Indonesia, misalnya, menempatkan RRI pada Departemen Penerangan. Karena milik pemerintah dan dikuasai pemerintah maka Radio Siaran Pemerintah melakukan operasinya dengan menyandang misi pemerintah. Biayanyapun termasuk anggaran belanja pemerintah. Perbedaan RRI dari Radio Siaran Pemerintah lainnya adalah bahwa RRI mencari sumber biaya dari periklanan. Jadi RRI tidak lagi berfungsi sosial,

tetapi juga komersial. Hal ini dikukuhkan dengan SK Menteri Penerangan RI No. 19 Tahun 1968. Meskipun demikian, sejalan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, pelaksanaan RRI di bidang komersial selalu dibatasi dalam arti kata aktivitas dan penggunaan dari hasilnya.

2. Radio Siaran Semi Pemerintah (*Public Corporation Broadcasting).*

Ini merupakan perusahaan umum *(public enterprise)* di bawah pengawasan sebuah korporasi *(corporation)* yang bebas *(Independent)* tetapi terikat oleh sebuah charter untuk melaksanakan siarannya guna kepentingan umum seluruh negeri. Radio siaran dengan bentuk organisasi *corporation* berdasarkan sebuah charter yang berlaku untuk masa (10 sampai 25 tahun) yang dapat diperpanjang lagi.Penyelenggaraan dipimpin oleh suatu direksi yang diawasi oleh sebuah dewan yang disebut *"Broad of Governors"* yang beranggotakan wakil-wakil pemerintah dan Parlemen.Penyusunan program dibantu oleh Advieory Council.Untuk kelangsungan siarannya, para pemilik pesawat radio dipungut iuran *(lisence fee*). Hidupnya sebagian *corporation* sebagian besar adalah dari iuran radio, dan hanya sebagian kecil saja diperoleh dari usaha sendiri seperti penerbitan, pertunjukan, dan lain sebagainya.Usaha dalam bentuk periklanan tidak dibenarkan. Dalam pada itu sensor terhadap isi siaran tidak dilakukan oleh pemerintah, karena kehendak masyarakat dan kepentingan Pemerintahan telah terjamin oleh *"Broad of Governors"* tadi, yang terdiri dari wakil-wakil pemerintahan dan Parlemen.

3. Radio Siaran Swasta *(Private Enterprise Broadcasting)*

Badan radio siaran swasta ini dimiliki perorangan dan sifatnya komersial.Dengan lisensi pemerintah, biaya untuk kelangsungan hidupnya diperoleh dari periklanan dan persponsoran acara *(sponsored program).* Di Amerika Serikat radio siaran swasta mempunyai jaringan yang luas, seperti NBC, CBS, ABC, dan MBS.Sesuai dengan sistem pemerintahan Amerika Serikat, badan radio siaran tersebut mempunyai kebebasan sepenuhnya, dalam arti kata tidak mengenal sensor.Ini tidak berarti bahwa pengelolaannya tidak mengenal tanggung jawab nasional dan tanggung jawab sosial.Tanggung jawab mereka adalah pada kesadaran sendiri atau hati nurani sendiri yang dengan sendirinya bertanggung jawab secara nasional dan sosial. (Effendy, 1991:112)

2.1.4.2 Sifat – sifat Radio

Dalam rangka memproduksi siaran perlu diperhatikan sifat-sifat radio seperti teruraikan di bawah ini :

a. Auditori

Sifat auditori itu sebagai konsekuensi dari radio siaran untuk didengar. Karena kemampuan mendengar manusia itu terbatas, maka pesan komunikasi melalui radio siaran diterima dengan selintas.

b. Radio *is the Now*

Dari nilai aktualitas berita, mestiya radio siaran dibandingkan dengan media massa lainnya adalah yang paling aktual. Selain hitungan waktunya dalam detik, proses penyampaian pesannya lebih simple.Radio siaran juga

seringkali melakukan liputan langsung dari tempat kejadian.Dalam radio siaran, dikenal istilah *rewriting to update*.

c. Imajinatif

Dengan hanya indra pengdengaran yang digunakan oleh khalayak, dan pesannya pun selintas, maka radio siaran dapat mengajak komunikannya untuk berimajinatif. Dengan kata lain, pendengar radio bersifat imajinatif.

d. Akrab

Sifat radio siaran yang lainnya adalah akrab atau intim. Seorang penyiar radio seolah-olah berada dikamar pendengar, menemani pendengar yang sedang belajar atau mengerjakan pekerjaan kantor dan lain-lain. Dengan akrab dan cekatan radio menghadirkan acara-acara yang bervariasi, mulai dari acara yang informatife sampai acara-acara hiburan yang menggembirakan.

e. Gaya Percakapan

"Keep it smile, Keep it short, Keep it conversational" adalah rumus-rumus penulisan berita radio.Penyampaian pesan kepada khalayak pun harus bergaya percakapan *(conversational style).*Karena. Menulis naskah radio siaran haruslah sebagaimana kita berbicara kepada khalayak sasaran *(write the way you talk).*

f. Menjaga Mobilitas

Pada umumnya mendengarkan radio sambil melakukan aktivitas lain, seperti: mengendarai mobil, makan, menulis, bahkan berbicara dengan orang lain. Mobilitas pendengar terjaga, karena pendengar tidak

meninggalkan pekerjaan ketika mendengarkan radio. (Elvinaro, 2007:131)

2.1.4.3 Kelebihan dan Kelemahan Radio

Sebagai unsur dari proses komunikasi, dalam hal ini sebagai media massa, radio siaran mempunyai ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya. Jelas berbeda dengan surat kabar yang merupakan media cetak, juga dengan film yang bersifat mekanik optik. Dengan televisi, kalau pun ada persamaannya dalam sifatnya yang elektronik, terdapat perbedaan, yakni radio sifatnya audial, televisi audiovisual.

Penyampaian pesan melalui radio siaran dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan.kalaupun ada lambang-lambang nonverbal, yang digunakan jumlahnya sangat minim, umpamanya tanda waktu pada saat akan memulai acara warta berita dalam bentuk bunyi telegrafi atau bunyi salah satu alat musik. Keuntungan/kelebihan radio siaran bagi komunikan adalah sifatnya yang santai.Orang bisa menikmati acara siaran radio sambil makan, sambil tidur-tiduran, sambil bekerja, bahkan sambil mengemudikan mobil. Tidak demikian dengan media massa lainnya.

Karena sifatnya auditori, untuk didengarkan, lebih mudah orang menyampaikan pesan dalam bentuk cara yang menarik. Bandingkan dengan media massa lainnya, umpamanya televisi, kalau kita ingin menyampaikan pesan dalam bentuk drama. Sebuah kisah di hutan, di dasar laut, ataupun di neraka lebih mudah disajikan dibanding kalau disampaikan melalui surat kabar, televisi atau film. Penyajian hal yang menarik dalam rangka penyampaian suatu pesan, adalah penting, karena publik sifatnya

selektif.Begitu banyak pilihan di antara sekian banyak media komunikasi, dan begitu banyak pula pilihan acara dari setiap media. Dalam hubungan ini musik memegang peranan sangat penting.

Diantara acara-acara musik yang memukau itulah pesan-pesan disampaikan kepada pendengar. Radio merupakan sumber informasi yang kompleks mulai dari fungsi tradisional, radio sebagai penyampai berita dan informasi, perkembangan ekonomi, pendongkrak popularitas, hingga propaganda politik dan ideologi. Bagi pendengarnya radio adalah teman, sarana komunikasi, sarana imajinasi, dan pemberi informasi

Daya pikat untuk melancarkan pesan ini penting, artinya dalam proses komunikasi, terutama melalui media massa, disebabkan sifatnya yang satu arah *(one way traffic communication)*. Komunikasi hanya dari komunikator kepada komunikan.Komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan.

Kelemahan ini bagi radio ditambah lagi dengan sifatnya yang lain, yakni "sekilas dengar". Pesan yang sampai pada khalayak hanya sekilas saja, begitu terdengar begitu hilang.Arus balik *(feedback)* tidak mungkin pada saat itu.Pendengar yang tidak mengerti atau ingin memperoleh penjelasan lebih jauh, tak mungkin meminta kepada penyiar untuk mengulang lagi.Karena kelemahan itulah, maka radio siaran banyak dipelajari dan diteliti untuk mencari teknik-teknik yang dapat mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut sehingga komunikasi melalui radio siaran lebih efektif.

Televisi dan radio dapat dikelompokkan sebagai media yang menguasai ruang tetapi tidak menguasai waktu, sedangkan media cetak menguasai waktu

tetapi tidak menguasai ruang.

2.1.5 Tinjauan Tentang Eksistensi

Perlu dikatakan bahwa eksistensi mempunyai proses yang rumit. Dengan begitu, eksistensi merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat pergulatan, konflik, dan ketegangan tanpa henti-hentinya untuk mencari bentuk demi mewujudkan dirinya secara optimal. Eksistensi tak pernah ada dalam ruang kosong. Dalam prosesnya, ia selalu berhadapan dan bahkan bertabrakan dengan eksistensi lain, sering kali terjadi dalam ruang dan waktu bersamaan.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsure bertahan.

> Sedangkan menurut Zaenal Abidin (2002:16) : "Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu 'menjadi' atau 'mengada'. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni exsistere, yang artinya keluar dari, 'melampaui' atau mengatasi'. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensipotensinya".

Eksistensi ini terbentuk dengan adanya dorongan dari dalam diri individu dan tuntutan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kepentingan bagi dirinya selaku individu dan sebagai makhluk sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Setiawan yang dikutip oleh Rismawaty bahwa:

> "Manusia hidup antara dua kutub eksistensi, yaitu kutub eksistensi individual dan kutub eksistensi sosial, di mana keduanya amat terjalin dan tampaknya menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dalam diri manusia (indivisualisasi dan sosialisasi). Pada suatu pihak ia berhak mengemukakan dirinya (kutub eksistensi individual), ingin dihargai dan

> diakui tetapi pada pihak lain ia harus mampu menyesuaikan diri pada ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam masyarakat didalam lingkungan sosialnya (kutub eksistensi sosial).” (Rismawaty, 2008: 29).

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan bahwa dirinya eksis, ini disebut sebagai aktualisasi diri atau lebih tepatnya lagi lebih kepada pernyataan eksistensi diri. Deddy Mulyana memodifikasi pernyataan filsuf Prancis, Rene Descartes yang terkenal “Cogito ergo sum” (saya berfikir, maka saya ada) yang kemudian diganti menjadi “Saya berbicara, maka saya ada”.

Konsep eksistensi menurut Save M. Dagun dalam kehidupan social manusia yang terpenting dan terutama adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya. Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi suatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan, karena manusia itu memiliki kebebasan maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri (dalam Sekar Ageng Kartika: 2012). Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya jika tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti sebenarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 357) eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah suatu proses atau gerak untuk menjadi ada kemudian melakukan suatu hal untuk tetap menjadi ada.

Maka penulis menyimpulkan bahwa eksistensi adalah suatu keberadaan, kehadiran yang diakui yang bersifat dinamis, yang melakukan perkembangan atau

kebaliknya kemunduran tergantung pada kemampuan dalam memanfaatkan potensi-potensinya.

2.1.6 Tinjauan Tentang Kebutuhan Informasi

Manusia memiliki banyak kebutuhan untuk melangsungkan kehidupannya. Mulai dari kebutuhan jasmani sampai kebutuhan rohani. Kata kebutuhan dapat diartikan sebagai sesuatu yang harus dimiliki seseorang. Setiap orang membutuhkan informasi sebagai bahan dari tuntutan kehidupannya, penunjang kegiatannya, dan pemenuhan kebutuhannya. Pengguna membutuhkan informasi yang akurat, relevan, ekonomis, cepat, tepat, serta mudah mendapatkannya. Pada saat ini pengguna dihadapkan kepada beberapa permasalahan, seperti banjir informasi, informasi yang disajikan tidak sesuai, kandungan informasi yang diberikan kurang tepat, jenis informasi kurang relevan, bahkan ada juga informasi yang tersedia namun tidak dapat dipercaya. Permasalahan tersebut menjadi sebuah tantangan bagi penyedia informasi. Informasi menjadi kebutuhan pokok bagi pengguna tertentu, sehingga jika kebutuhan informasinya tidak terpenuhi akan menjadi masalah bagi pengguna. Informasi dibutuhkan pengguna bertujuan untuk menambah pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan yang pada akhirnya dapat merubah sikap dan perilakunya. Kebutuhan informasi bagi setiap pengguna berbeda-beda antara pengguna yang satu dengan lainnya. Kebutuhan informasi bagi pengguna dapat diketahui dengan cara melakukan identifikasi kebutuhan pengguna Menurut (Yusuf : 1995: 10) kebutuhan itu terbagi antara lain:

1. Kebutuhan Kognitif kebutuhan ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan dan pemahaman seseorang akan lingkungan.
2. Kebutuhan Afektif Kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan estetis, hal yang dapat menyenangkan dan pengalaman-pengalaman emosional.
3. Kebutuhan Integrasi Personal *(Personal Integrative Needs)* Kebutuhan ini sering dikaitkan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individu.
4. Kebutuhan Integrasi Sosial *(Social Integrative Needs)* Kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan hubungan dengan keluarga, teman dan orang lain.
5. Kebutuhan Berkhayal *(Escapist Needs)* Kebutuhan ini dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan dan hasrat untuk mencari hiburan atau pengalihan.

Sedangkan menurut (Sankarto: 2008: 1) informasi tidak hanya sekedar produk sampingan, namun sebagai bahan yang menjadi faktor utama yang menentukan kesuksesan atau kegagalan, oleh karena itu informasi harus dikelola dengan baik. Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna, lebih berarti dan bermanfaat bagi penggunanya .

Kemudian menurut Wilson sebagaimana dikutip oleh Yulianah (2009), mengatakan bahwa : Munculnya kebutuhan informasi dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi yang berkaitan kebutuhan fisiologi, efektif maupun kognitif terkait dengan peran seseorang dalam pekerjaan atau kegiatan dan tingkat kompetensi seseorang

sebagimana diharapkan oleh lingkungannya. Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya informasi sangat dibutuhkan oleh banyak orang, dimulai dari kebutuhan dasar sampai pada kebutuhan penunjang lainya. Dengan demikian jelas bahwa kebutuhan informasi disesuaikan dengan tugas, kehidupan dan tuntutan kebutuhan pengguna yang selalu berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Tidak hanya terbatas pada hal tersebut akan tetapi kebutuhan itu juga dapat dibagi berdasarkan pada pokok permasalan yang dihadapi.

2.1.7 Tinjauan Mengenai Remaja

2.1.7.1 Definisi Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut Zakiah Darajat

(1990: 23) remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa remaja *(adolescene)* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006: 192)

Gunarsa (2006: 219-221) merangkum beberaoa karakter-karakter remaja yang menimbulkan permasalahan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu: (1) kecangungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam bergerak; (2) ketidak stabilan emosi; (3) adanya perasaaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup; (4) adanya sikap menentang dan menentang orang tua maupun orang lain; (5) pertentangan didalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentanagan dengan orang tua; (6) kegelisahan akan banayak hal diinginkan tetapi remaja tidak mampu memenuhi semuanya; (7) sering eksperimentasi; (8)

senang bereksplorasi; (9) mempunyai banyak fanatasi, khayalan, dan bualan; (10) kecenderungan membuat kelompok dan kecanduan kegiatan berkelompok.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Ardianto (20011: 20) adalah dasar dari pemecahan masalah. Ilmu sendiri merupakan kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya. Artinya tersedia gudang teori untuk tiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap.

2.2.1 Kerangka pemikiran

Eksistensi adalah faktor penting dalam sebuah instasi, sebuah instansi. Mengapa eksistensi itu menjadi suatu pemahaman yang sangat penting? Sebab eksistensi akan membentuk sebuah instansi untuk menjadi lebih baik dihadapan khalayak, karena ketika eksistensi yang baik sudah terbentuk sebuah instansi otomatis akan menjadi instansi yang lebih baik karena eksistensinya tersebut.

Eksistensi bagi suatu instansi tidak dapat dipisahkan sebagai masyarakat dilingkungan eksternalnya. Ada hubungan timbal balik antara perusahaan dengan masyarakat dimana suatu instansi dan masyarakat saling bersinergi sehingan keberadaan sebuah instansi dapat membawa perubahan dan peningkatan bagi masyarakat.

Menurut Zaenal Abidin (2002:16) : “Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu ‘menjadi’ atau ‘mengada’. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni exsistere, yanga artinya keluar dari, ‘melampaui’ atau mengatasi’.

Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami **perkembangan** atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada **kemampuan** dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya".

Bagi sebuah instansi atau lembaga tidak lepas dari citra dimana sebuah citra positif dapat berdampak pada kelangsungan instansi itu kedepanya maka dari itu setiap instansi berlomba-lomba untuk membentuk citra positif kepada khalayaknya. Citra adalah tujuan pokok bagi suatu organisasi atau perusahaan. Pengertian citra itu sendiri abstrak atau intangible, tetapi wujudnya dapat dirasakan dari penilaian, baik semacam tanda respek dan rasa hormat dari publik sekelilingnya atau masyarakat luas terhadap organisasi atau perusahaan tersebut dilihat sebagai sebuah badan usaha yang dipercaya, professional, dan dapat diandalkan dalam pembentukan pelayanan yang baik. Menurut Huddleston dalam (Buchari Alma, 2008:55):*"Image is a set beliefs the personal associate with an Image as acquired trough experience".* Artinya: **citra** adalah serangkaian kepercayaan yang dihubungkan denga sebuah gambaran yang dimiliki atau

didapat dari pengalaman.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan eksistensi perlu memperhatikan kemampuan, perkembangan dan pencitraan yang dilakukan oleh instansi tersebut. Maka peneliti menetapkan sub fokus peneliti untuk menganalisa fokus penelitian mengenai penjelasan setiap sub fokus nya adalah sebagai berikut:

A. Kemampuan

Eksistensi ini sebenarnya, ditentukan oleh banyak hal, dan salah satunya adalah "kemampuan". Kemampuan adalah tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Kemampuan ini sangat berpengaruh penting dalam proses pembentukan eksistensi. Baik itu kemampuan *skill* seseorang atau kemampuan berkomunikasi seseorang.

Menurut Mohammda Zain dalam Milman Yusdi (2010:10) mengartikan bahwa Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kakuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M.Sinaga dan Sri Hadiati (2001:34) mendefenisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil. Sementara itu, Robbin (2007:57) kemampuan berarti kapasitas seseorang individu unutk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan *(ability)* adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

B. Perkembangan

Perkembangan adalah proses yang bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seorang individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistematis di dalam diri manusia. Akhmad Sudrajat memberikan definisi bahwa "Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir

hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya.”.

Perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan,dan belajar (Monks dalam Desmita : 2010).

C. Citra

Menurut Frank Jefkins dalam Soemirat Dan Elvinaro Ardianto, 2007:114. “Citra diartikan sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya”. Citra sebuah gambaran atau persepsi seseorang atau banyak orang terhadap pribadi maupun nonpribadi berkaitan dengan tampilan atau perilaku pribadi maupun nonpribadi dalam kondisi tertentu.Citra merupakan bagian terakhir dan penentu dalam pembentukan sebuah eksistensi.

Melihat dari ketiga sub fokus yang dijelaskan diatas tentunya menjadi dasar dari fokus yang akan peneliti lakukan dalam pengembangan penelitian ini, adapun berkaitan dengan judul peneliti yaitu eksistensi Pro 2 RRI 96.0 FM Bandung melalui *Community Program* dalam pemenuhan kebutuhan informasi Pendidikan dikalangan remaja kota Bandung.

Kemampuan adalah tahap awal dalam pembentukan sebuah eksistensi, kemampuan untuk menghadirkan program siaran dengan konsep yang baru dan

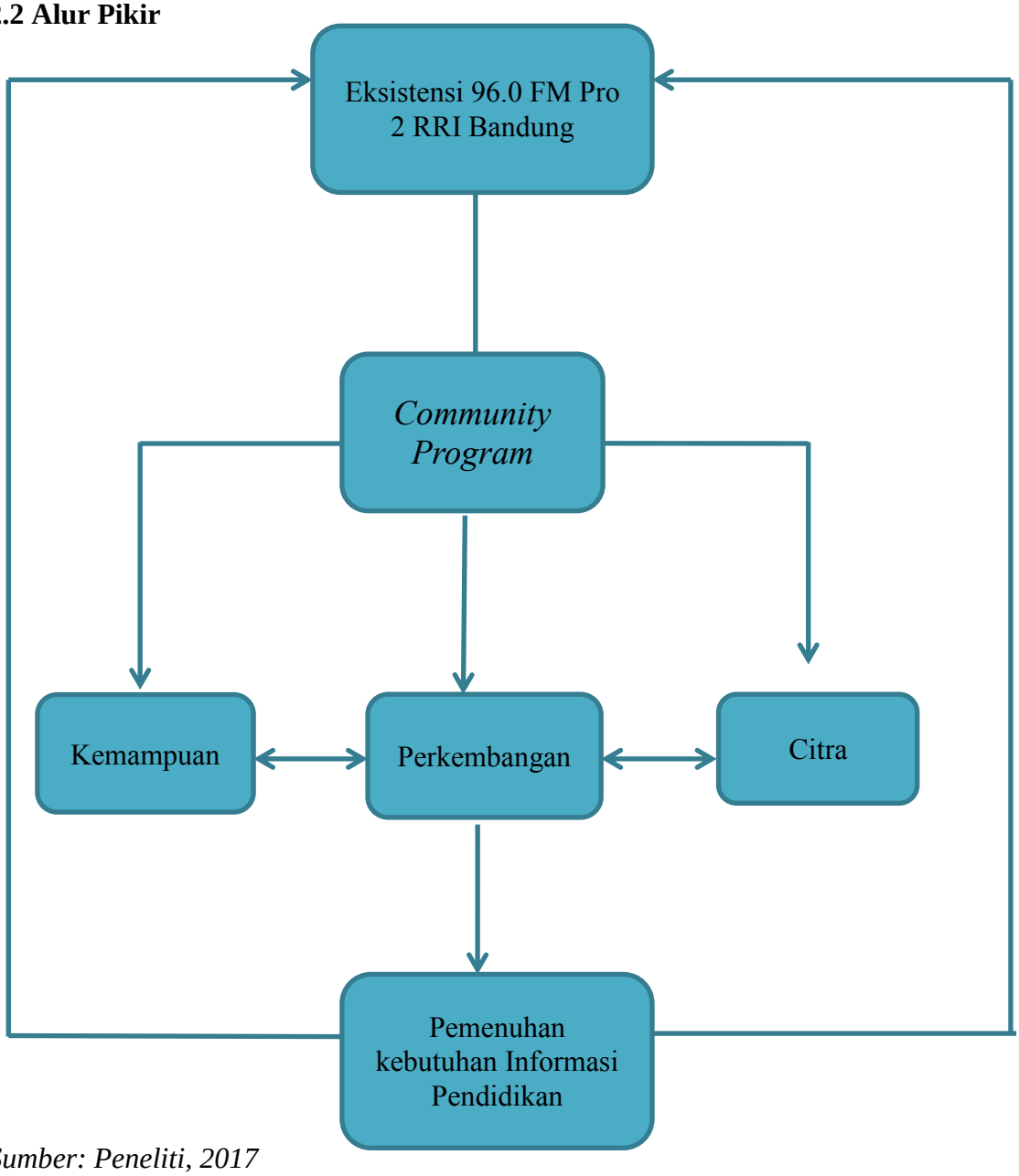
terus mengudara ditengah persaingan dengan radio-radio sejenis ini menunjukan bahwa mereka ada dan bisa bersaing dengan radio-radio yang ada dikota Bandung. Hal ini merupakan faktor kunci karena inilah cara yang paling efektif yang bisa dilakukan oleh Pro 2 RRI Bandung. Dengan terus menghadirkan program-program acara yang kreatif serta mendidik dan terus mengudara.

Perkembangan ini juga mengikuti dengan lingkungan sekitarnya, seperti perkembangan teknologi. Teknologi yang ada dapat dimanfaatkan oleh Pro 2 RRI Bandung . Contohnya di era teknologi informasi ini Pro 2 RRI dapat menggunakan social media sebagai ajang untuk mengembangkan eksistensi mereka. Dari setiap Program siaran yang dilakukan oleh Pro 2 RRI Bandung bisa dibagikan di social media itu dapat membantu menjaga eksistensi dari Pro 2 RRI Bandung . Ketika orang-orang yang melihat updatean dari timeline Pro 2 RRI Bandung, tentu saja ada feedback yang disampaikan oleh orang yang melihat. *Feedback* tersebut sangat beragam, mulai dari yang positif hingga negatif, semua itu tergantung pada individu yang mendengar siaran Pro 2 RRI Bandung itu sendiri. Ketika *feedback* itu muncul, maka membentuk sebuah citra dari setiap orang yang mendengar siaran tersebut.

Citra ini adalah langkah terakhir dari pembentukan eksistensi Pro 2 RRI Bandung ini. Setiap orang ingin mempunyai eksistensi dan ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Namun eksistensi itu sendiri tidak akan tercipta dengan sendirinya. Setiap manusia yang ingin eksistensinya diterima oleh masyarakat harus dapat menunjukan bahwa mereka ada, oleh karena itu suatu instansi harus

terus ikut serta dalam setiap kegiatan atau acara yang melibatkan orang banyak, agar eksistensi tersebut tidak akan hilang di mata masyarakat.

2.2 Alur Pikir



Sumber: Peneliti, 2017